

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, setelah Brasilia. Di seluruh dunia terdapat 230.000 jenis tumbuhan yang diketahui namun jenis tumbuhan yang dijumpai di Indonesia hanya terdapat 28.000 jenis saja (Romaiddi & Minarno, 2012). Dan Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia yang memiliki kawasan hutan hujan tropis yang sangat luas. Hutan merupakan wilayah yang memiliki banyak tumbuhan yang sangat lebat antara lain seperti pepohonan, rerumputan, pakis, tanaman semak belukar, perdu, fungi dan lain-lainnya serta tumbuhan tersebut memegang daerah yang cukup besar. Hutan secara umum dikenal sebagai suatu sumberdaya yang istimewa, memberikan kegunaan yang sangat beragam bagi kehidupan makhluk hidup di bumi baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Indonesia adalah salah satu negara yang menyimpan keragaman tumbuhan yang sangat berlimpah jenisnya. Salah satu dari sekian banyak kelompok tumbuhan yang lebih banyak di temukan di Indonesia adalah tumbuhan paku (Pteridophyta). Kelompok flora yang memiliki persebaran yang sangat luas dan keanekaragamannya tinggi yang terdapat di Indonesia yaitu tumbuhan paku (Kurniawati & Rachmadiarti, 2016). Daun, akar, dan batang merupakan bagian yang dapat dibedakan dalam tumbuhan paku karena termasuk ke dalam tumbuhan kormus yaitu dapat dibedakan bagian organ tumbuhan yang sesungguhnya (Arini dan Kinho, 2012). Tumbuhan paku dapat digolongkan dalam bagian yang bentuknya telah sangat khusus mempunyai kormus serta memiliki perbedaan dalam tiga bagian organ tumbuhan yaitu daun, batang, dan akar. Keuntungan bagi manusia dalam menanam tumbuhan paku yaitu dapat digunakan seperti bahan membuat obat-obatan, pajangan tanaman hias, lalapan, dan sebagai kesetimbangan ekosistem (Tjitrosoepomo, 2001, hlm. 219).

Kekhasan dari ciri tumbuhan paku yaitu dapat memproduksi spora dalam struktur sporangium dan adanya daun muda yang menggulung (Suryana, 2009

dalam Mulyani, 2012 hlm. 1). Tumbuhan paku adalah tumbuhan tingkat rendah yang mampu menghasilkan spora pada daunnya (Vijayakanth & Sathish, 2016). Sedangkan menurut Arthorick, dkk (2007) menyatakan bahwa pemicu perluasan tumbuhan paku yang sangat merata diseluruh hutan yaitu karena adanya spora pada tumbuhan paku tersebut sangat ringan terbawa oleh tiupan angin ataupun insekta. Separuh dari beberapa spesies tumbuhan paku sanggup menyesuaikan diri dengan habitat yang kering dan banyak tumbuh di daerah hutan yang beriklim sedang (Campbell, Reece, dan Mitchell, 2012).

Tumbuhan epifit hidup melekat pada pohon inangnya, ukurannya lebih pendek dari tumbuhan inangnya, akar tidak berhimpit pada tanah. Tumbuhan ini tidak merugikan kepada pohon penumpunya (Suwila, 2015). Di kawasan hutan yang memiliki habitat lingkungan yang lembab dan sejuk sering dijumpai tumbuhan paku epifit. Tumbuhan epifit tumbuh menempel di atas permukaan tumbuhan lain contohnya seperti pteridophyta, bryophyta, lichen, dan alga merupakan tumbuhan yang tingkat rendah.

Penelitian mengenai tumbuhan paku epifit sudah pernah dilakukan, salah satunya di Hutan Desa Beginjan. Lindasari, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul “Jenis-Jenis Paku Epifit di Hutan Desa Beginjan Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau”. Pada penelitian tersebut telah ditemukan 14 jenis tumbuhan paku epifit, yang terdiri dari *Platyserium coronarium* (Koenig) Desv, *Pyrrosia adnascens* (Sw.) Ching, *Lecanopteris sinuosa* (Wall. Ex Hook.) Copel, *Goniophlebium subauriculatum* (Bl.) Presl, *Goniophlebium persicifolium* (Desv.) Bedd, *Drynaria sparsisora* (Desv.), *Davallia denticulata* (Burm.) Mett, *Davallia trichomanoides* Bl, *Nephrolepis falcata* (Cav.) C. Chr, *Pyrrosia piloselloides* (L.) M. Price, *Asplenium nidus* Linn, spec, *Hymenophyllum pallidum* (Bl.), *Haplopteris ensiformis* (Sw.) E. H, *Phymatosorus scolopendria* (Burm. fil.) Pichi-Serm. Penelitian yang sama di wilayah Bandung khususnya di Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang, belum dilakukan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang terdapat jenis-jenis paku epifit yang menempel pada pepohonan. Jenis tumbuhan dari golongan tumbuhan liana dan epifit yang tumbuh di pohon-pohon dan di sekitar kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang

adalah Benalu (*Dryladium esculenta*), Rotan (*Calamus sp*), Rijala (*Alpina sp*), Hata (*Lycopodium circinatum*), Jotang (*Synedrela nodiflora*), Anggrek kadaka (*Drynaria*), dan tumbuhan lainnya (Dishut Jabar, 2008).

Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang berdekatan dengan danau Situ Patenggang yang dijadikan sebagai tempat wisata alam, yang memungkinkan dikunjungi oleh masyarakat umum sehingga keanekaragaman floranya akan mudah terancam. Untuk mengantisipasi dari hal tersebut, maka diperlukan suatu data flora yang terdapat di Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang. Sebelum semua flora yang ada di Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang hilang akibat adanya aktivitas manusia yang berwisata ke hutan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai jenis-jenis tumbuhan paku epifit yang sangat bermanfaat dalam mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati khususnya flora yang terdapat di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi jenis-jenis tumbuhan paku epifit di Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan paku epifit di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang.
2. Belum adanya data penelitian mengenai jenis-jenis tumbuhan paku epifit di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang.
3. Kawasan Situ Patenggang sebagai kawasan wisata alam yang rentan terjadi pengurangan keragaman jenis flora dan fauna karena aktivitas manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

“Apa saja jenis-jenis tumbuhan paku epifit yang ada di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang?”

D. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terarah maka perlu adanya batasan masalah. Adapun masalah yang harus dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang terletak di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.
2. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan metode *belt transect* dengan cara purposive sampling.
3. Objek yang diteliti adalah jenis-jenis tumbuhan paku epifit yang menempel pada pohon.
4. Pengambilan sampel pada paku epifit yang menempel pada pohon, dimana jangkauan pengamatan pohon maksimal 2 meter di atas permukaan tanah.
5. Faktor lingkungan yang diukur adalah intensitas cahaya, suhu udara dan kelembaban udara.
6. Sampel yang diambil adalah tumbuhan paku epifit yang terdapat di dalam kuadran cuplikan yang telah dibuat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan paku epifit yang berada di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi data khususnya kepada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat mengenai jenis-jenis tumbuhan paku epifit sehingga perlunya mempertahankan kelestarian flora yang berada di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang

2. Memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai identifikasi jenis-jenis tumbuhan paku epifit di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang.
3. Bagi para peneliti dapat dijadikan bahan kajian dan referensi bagi penulis lain untuk penelitian selanjutnya.
4. Hasil penelitian mengenai identifikasi jenis-jenis tumbuhan paku epifit di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran di SMA kelas X semester 2 dengan pokok bahasan Plantae, konsep Pteridophyta.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul “Identifikasi Jenis-jenis Tumbuhan Paku Epifit di Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang” maka peneliti memberikan penjelasan dan gambaran terkait judul dalam definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Identifikasi merupakan kegiatan menyelidiki, mendapatkan, mengelompokkan, menentukan, dan menyimpan data atau informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan paku epifit yang berada di kawasan Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang.
2. Tumbuhan paku merupakan tumbuhan yakni dapat digolongkan dalam bagian yang bentuknya telah sangat khusus mempunyai kormus serta memiliki perbedaan dalam tiga bagian organ tumbuhan yaitu daun, batang, dan akar.
3. Tumbuhan epifit adalah tumbuhan yang hidupnya melekat pada pohon sebagai tempat tumbuhnya.
4. Hutan Cagar Alam (CA) Situ Patenggang adalah suatu hutan hujan pegunungan yang terletak di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penulisan skripsi menjadi sistematis yang menggambarkan rincian setiap babnya maka, dibuat sistematika skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal
2. Bagian Isi
 - a. Bab I Pendahuluan
 - b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
 - c. Bab III Metode Penelitian
 - d. Bab IV Hasil dan Pembahasan
 - e. Bab V Simpulan dan Saran
3. Bagian Akhir
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-lampiran.